

**KETIMPANGAN GENDER PADA DONGENG *LA BARBE BLEUE*  
KARYA CHARLES PERRAULT**

**Dian Agustina Pratama**  
**Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari**  
[dianpratama@stba.ac.id](mailto:dianpratama@stba.ac.id)

***Abstract***

*Gender inequality is something that often becomes a public concern, including in the literature. Therefore, this research aims to reveal the form of gender inequality in the fairy tale *La Barbe Bleue* by Charles Perrault. Gender inequality is seen in the patriarchal system, seeing men with masculine values have a higher position than women based on social class in a patriarchal society. The aim of this research is to describe the forms of gender inequality that appear in the fairy tale *La Barbe Bleue*. This study used a descriptive qualitative method. The data collected in the fairy tale *La Barbe Bleue* are all words or sentences that fulfill elements of gender inequality. The data collection technique used was reading and recording the fairy tale *La Barbe Bleue*. The research results show that gender inequality appears in the form of 2 subordinations, 3 violence and 2 marginalization in the fairy tale *La Barbe Bleue* based on differences in social class in the fairy tale setting.*

**Keywords:** *gender inequality, fairy tales, patriarchy, feminism*

**Abstrak**

Ketimpangan gender merupakan salah satu hal yang sering kali menjadi perhatian publik, tidak terkecuali dalam dunia sastra. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk ketimpangan gender dalam dongeng *La Barbe Bleue* karya Charles Perrault. Ketimpangan gender terlihat dalam sistem patriarki melihat laki-laki dengan nilai maskulin memiliki posisi lebih tinggi daripada perempuan berdasarkan kelas sosial dalam masyarakat patriarki. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ketimpangan gender yang muncul pada dongeng *La Barbe Bleue*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam dongeng *La Barbe Bleue* adalah semua kata-kata atau kalimat yang memenuhi unsur ketimpangan gender. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu pembacaan dan pencatatan dari dongeng *La Barbe Bleue*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan gender muncul berupa 2 subordinasi, 3 kekerasan dan 2 marginalisasi dalam dongeng *La Barbe Bleue* berdasarkan perbedaan kelas sosial pada latar dongeng.

**Kata kunci:** ketimpangan gender, dongeng, patriarki, feminisme

## 1. Pendahuluan

Kesetaraan gender menjadi sebuah isu yang masih terus diperjuangkan dalam berbagai bidang. Salah satu yang menjadi perhatian adalah terjadinya ketimpangan gender yang disebabkan oleh sistem patriarki. Ketimpangan gender ini juga muncul dalam karya sastra, salah satunya dongeng. Cerita dongeng dengan latar belakang masyarakat yang masih menganut sistem patriarki menjadi salah satu karya sastra yang juga menceritakan mengenai ketimpangan gender.

Peran laki-laki dalam dongeng diidentifikasi sebagai raja, pangeran, atau petani. Peran-peran ini memiliki kekuasaan atau yang bekerja, sedangkan tokoh perempuan digambarkan sebagai putri, ibu rumah tangga, atau dayang. Pada dongeng *La Barbe Bleue* karya Charles Perrault diceritakan bahwa seorang laki-laki berjanggut biru dengan rumah yang bagus dan kaya mencari seorang istri. *La Barbe Bleue* digambarkan sebagai orang yang menyeramkan dengan janggut birunya dan menikahi seorang perempuan, anak bungsu dari desa tersebut. Dia diperlakukan dengan baik dan si Janggut Biru mengundang tetangga juga teman-temannya. Pada dongeng ini, tokoh laki-laki diperlihatkan sangat berkuasa dengan kekayaan dan menakutkan dengan fisiknya, sedangkan tokoh perempuan adalah seorang anak bungsu yang diceritakan penurut dan berpikir polos.

Dalam dongeng ini masalah mulai muncul saat Si Bungsu melanggar perintah dari Si Janggut Biru untuk tidak masuk ke dalam sebuah kamar di dalam rumah. Para istri Si Janggut Biru dianggap sebagai istri-istri pemberontak yang melawan aturan dalam rumah tangga dan menolak mematuhi sistem patriarki bahwa laki-laki yang membuat aturan dan harus ditaati (Ismael & Darraji, 2020). Seperti diungkapkan oleh Synotte (2018), perempuan di dalam dongeng *La Barbe Bleue* menunjukkan kebohongan untuk melindungi diri mereka yang berfungsi sebagai pengungkit bagi karakter yang menggunakannya, hal ini dilakukan untuk membebaskan diri dari pengaruh atau dominasi orang lain. Theodoridou (2021) menambahkan bahwa membaca dongeng *La Barbe Bleue* membuat siswa belajar mengenai stereotip gender dan berefleksi pada dinamika kekuasaan antara tokoh laki-laki dan perempuan serta menghasilkan variasinya masing-masing narasi dengan menantang sikap stereotip tentang maskulinitas dan feminitas. Perbedaan gambaran mengenai gender tersebut dilatarbelakangi sistem patriarki dan kelas sosial yang berbeda memunculkan

adanya ketimpangan gender yang muncul pada dongeng *La Barbe Bleue* karya Charles Perrault.

Pada feminisme sosialis, Sullerot (1978: 425) menyebutkan bahwa takdir perempuan yang kita kenal pada abad ke-17 sampai abad ke-20 adalah menjadi gadis, istri dan ibu. Ditambahkan Rahman (2019) mengenai kontrol kaum lelaki itu dilakukan dengan cara membatasi akses kaum wanita pada sumber-sumber ekonomi penting dan tidak mengizinkan perempuan mengontrol apapun pada seksualitas kewanitaannya dan khususnya kapasitas-kapasitas reproduksinya. Perempuan dianggap harus dikuasai laki-laki dan diatur dalam kehidupannya. Engels (1942: 65) menyebutkan bahwa manajemen rumah tangga telah kehilangan karakter publiknya karena hal ini tidak lagi menjadi perhatian masyarakat. Istri menjadi pelayan utama dan dikecualikan dari semua partisipasi dalam produksi sosial. Hal-hal inilah yang menyebabkan ketimpangan gender yang didasari oleh banyak hal yang terbentuk, disosialisasikan dan dikonstruksi secara sosial maupun kultural oleh masyarakat. Fakih (2006) menyebutkan macam-macam ketimpangan gender sebagai berikut, yaitu marginalisasi atau pemiskinan ekonomi akibat aturan yang dibuat atas dasar ketimpangan gender, subordinasi yang merupakan penempatan perempuan di posisi kedua setelah laki-laki. Stereotip yaitu penandaan negatif pada suatu kelompok tertentu, kekerasan yang berbentuk fisik maupun non-fisik kepada perempuan dan beban kerja yang diberikan kepada perempuan.

Ketimpangan gender juga muncul pada masyarakat dengan sistem patriarki yang membedakan kelas sosial. Menurut perspektif feminisme sosialis, kapitalisme dan patriarki merupakan ideologi yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan. Perempuan di kelas sosial atas memiliki ketimpangan gender yang berbeda dengan kelas bawah, hal tersebut dikarenakan sistem patriarki memiliki standar untuk perempuan di setiap kelasnya. Opreasi terhadap perempuan sebenarnya adalah bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi individu dalam masyarakat patriarki.

## **2. Metodologi**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa deskripsi mengenai ketimpangan gender. Sumber datanya adalah dongeng *La Barbe Bleue* dalam kumpulan dongeng *Les plus Beaux Contes* karya Charles Perrault yang diterbitkan oleh Edition Lito pada tahun 1992.

### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan adalah dongeng *La Barbe Bleue* dalam *Kumpulan Dongeng Les Plus Beaux Contes karya Charles Perrault* yang terbit pada tahun 1992.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Semua data dikumpulkan melalui pembacaan dan pencatatan dari dongeng *La Barbe Bleue*. Data yang dikumpulkan dalam dongeng *La Barbe Bleue* adalah semua kata-kata atau kalimat yang memenuhi unsur ketimpangan gender.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan teori feminis sosialis. Tahap analisis data yang dilakukan dengan menentukan ketimpangan gender yang muncul dalam dongeng *La Barbe Bleue* sesuai dengan kriteria ketimpangan berdasarkan kelas sosial dan menyimpulkan hasil dari ketimpangan gender yang muncul.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Ketimpangan gender pada dongeng *La Barbe Bleue* memunculkan beberapa bentuk yang didasari oleh kelas-kelas sosial. Hal tersebut dipengaruhi oleh kekuasaan tokoh Si Janggut Biru yang merupakan tokoh maskulin dan memiliki kontrol terhadap masyarakat. Kekuasaan ditampilkan dalam peristiwa awal mengenai pemilihan istri yang diuntungkan oleh sistem patriarki oleh kelas sosial yang lebih tinggi karena dianggap sebagai pemilik sumber kekayaan dan sumber daya.

**Tabel 1. Ketimpangan Gender**

No.	Bentuk Ketimpangan Gender	Jumlah
1	Subordinasi	2
2	Kekerasan	3
3	Marginalisasi	2

Bentuk ketimpangan gender yang muncul pertama kali di dongeng *La Barbe Bleue* adalah subordinasi. Penempatan perempuan di posisi setelah laki-laki ini muncul pada saat Si Janggut Biru menginginkan salah satu anak gadis tetangganya untuk dijadikan istri. Hal ini tentu menunjukkan kekuasaan yang dimiliki oleh Si Janggut Biru karena mendapatkan hal yang dia inginkan dengan mudah. Bahkan, Si Janggut Biru tidak memilih anak gadis mana yang ingin dinikahi, tetapi membiarkan ibu si gadis yang memilihkan anak gadisnya. Ketika posisi kelas Si Janggut Biru lebih tinggi dari si ibu, hal ini membuktikan bahwa dia berkuasa dan berhak mengatur kehidupan perempuan lain. Kekuasaannya terlihat dari kekayaan yang diperlihatkan dalam kelas sosial sehingga mempengaruhi pandangan kelas sosial lain terhadap kelas sosial yang lebih tinggi.

Kekuasaan dari kelas sosial yang lebih tinggi juga membuat kelas sosial di bawahnya tidak dapat mengusik kehidupan mereka. Hal ini muncul pada peristiwa Si Janggut Biru telah memiliki banyak istri tetapi tidak ada yang tahu nasib mereka.

*Ce que les inquiétait plus encore, c'est qu'il avait déjà épousé plusieurs femmes, et qu'on ne savait ce qu'elles étaient devenues, car nul les avait revues.*

Yang lebih membuat mereka cemas, ia telah menikahi banyak perempuan dan tidak ada yang tahu bagaimana nasib mereka karena tidak ada satupun yang pernah melihat mereka.

Kekuasaan yang dimiliki Si Janggut Biru berasal dari kelas sosial yang dimiliki membuatnya mampu mempengaruhi orang lain dan membuat sisi buruknya tidak dapat diusik. Pernikahan Si Janggut Biru adalah bukti bahwa orang yang berkuasa memiliki keuntungan meskipun sesuatu terjadi pada istrinya, tidak ada seorang pun yang mengusutnya. Hal ini cukup menjadi salah satu hal yang merugikan perempuan karena seakan-akan masyarakat tidak lagi peduli dengan keadaan buruk perempuan setelah menikah.

Bentuk kedua ketimpangan gender yang muncul adalah kekerasan non-fisik akibat pelanggaran larangan yang dilakukan Si Bungsu, istrinya. Sebelum pergi untuk urusan bisnis, Si Janggut Biru memberikan pesan bahwa Si Bungsu untuk tidak membuka salah satu kamar di rumah mereka.

*Cette petite clé est celle du cabinet tout au bout de la galerie. Je vous défends formellement d'y pénétrer. Si jamais vous me désobéissez craignez ma colère, elle serait terrible, si grand soit mon amour pour vous!*

Kunci kecil itu adalah kunci kamar di ujung galeri. Aku melarangmu dengan tegas untuk tidak memasukinya. Jika mematahikuku, takutlah pada kemarahanku yang sangat mengerikan meskipun besar cintaku padamu!

Ancaman yang menakutkan itu telah melanggar hak manusia untuk hidup dan dilakukan oleh laki-laki yang berkuasa sehingga merasa berhak untuk menghukum istrinya. Hal ini bisa termasuk dalam kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan sering kali dianggap sah-sah saja oleh masyarakat. Perempuan dalam rumah tangga selalu diasosiasikan untuk selalu tunduk pada pasangan. Kekerasan verbal yang muncul pada dongeng *La Barbe Bleue* memperlihatkan cara kekerasan dipakai kelas sosial atas untuk menaklukkan dan mengendalikan perempuan sehingga tidak berani melawan. Selain kekerasan verbal, muncul juga kekerasan fisik yang diakibatkan kesalahan Si Bungsu yang melanggar perintah Si Janggut Biru. Tokoh perempuan menjadi objek dalam rumah tangga yang harus dikendalikan oleh laki-laki dan dilarang memiliki rasa ingin tahu.

Pelanggaran itu berakibat pada hukuman mati yang akan dilakukan Si Janggut Biru kepada Si Bungsu. Perempuan dinilai sebagai orang yang lemah sehingga tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Pada peristiwa ini, tokoh laki-laki yang digambarkan dengan kakak laki-laki Si Bungsu datang menyelamatkan Si Bungsu. Laki-laki digambarkan sebagai pahlawan yang menyelamatkan tokoh Perempuan yang lemah dan tidak berdaya.

*Reconnaissant les frères de sa femme, l'un de dragon, l'autre mousquetaire, la Barbe-Bleue tenta s'enfuir. Mais les deux frères l'attrapèrent avant qu'il pût gagner le perron. Faisant justice eux-mêmes, ils lui passèrent leur épée à travers le corps.*

Mengetahui kakak laki-laki istrinya, salah satu pasukan berkuda dan satunya lagi pasukan bersenjata, Si Janggut Biru melarikan diri. Tetapi kedua kakak laki-lakinya menangkap Si Janggut Biru sebelum ia berhasil sampai ke luar tangga. Mereka menghunuskan pedangnya ke tubuh Si Janggut Biru.

Opresi kekerasan fisik yang terjadi pada tokoh perempuan dilakukan oleh laki-laki dan diselamatkan juga oleh laki-laki. Hal ini menegaskan kekuasaan laki-laki pada sistem patriarki atas hidup perempuan. Laki-laki digambarkan kuat, berani dan berkuasa, pada dongeng *La Barbe Bleue*, gambaran ini muncul pada tokoh jahat dan penyelamat. Bentuk ketiga ketimpangan gender yang muncul adalah marginalisasi. Pemiskinan ekonomi terlihat karena Si Bungsu tidak bekerja dan hanya ada dalam sektor domestik saja. Pada kelas sosial borjuis, hal ini diperlihatkan bahwa istri atau perempuan dari kalangan ini opresi yang dialami adalah mengelola rumah tangga dan menjaga nama baik keluarga dan yang bekerja adalah laki-laki

“..., *la Barbe Bleue* dit à sa femme qu’il était obligé de faire un voyage en province pour affaires. Il serait au loin environ six semaines...”

“... Si Janggut Biru berkata pada istrinya bahwa dia harus pergi untuk urusan bisnis. Perjalanan ini akan memakan waktu sekitar enam minggu...”

Perempuan mengalami pemiskinan di kelas sosial yang lebih tinggi karena tidak dapat mengaktualisasikan diri dalam sektor pekerjaan karena tugasnya hanya di sektor domestik. Akibatnya, pada akhir cerita dongeng ini tokoh Si Bungsu mendapatkan warisan karena Si Janggut Biru meninggal dan tidak memiliki keturunan sehingga Si Bungsu adalah pewaris dari semua kekayaan. Hal ini memperlihatkan bahwa kekayaan perempuan dari kelas borjuis didapatkan dari laki-laki dan ia tidak memiliki sumber kekayaan sendiri.

*Comme La Barbe-Bleue n’avait point d’héritiers, sa veuve demeura maîtresse de tous ses biens.*

Karena Si Janggut Biru tidak memiliki pewaris, maka jandanya menjadi pemilik semua kekayaannya.

Tokoh perempuan dalam dongeng dengan latar belakang kelas sosial borjuis akan menggantungkan ekonominya pada tokoh laki-laki. Berbeda dengan dongeng yang memiliki tokoh perempuan proletar, maka dia juga akan digambarkan sebagai tokoh yang bekerja di ladang atau pun berdagang. Opresi yang muncul pada tokoh perempuan yang berasal dari latar belakang kelas yang berbeda juga menimbulkan ketimpangan gender yang sama dengan alasan yang berbeda. Pada dongeng *La Barbe Bleue*, tokoh perempuan digambarkan sebagai perempuan yang lemah, tidak mampu mengambil keputusan sendiri sehingga diopresi oleh laki-laki yang digambarkan sebagai Si janggut Biru dan

diselamatkan oleh tokoh kakak laki-lakinya. Kekuatannya sebagai perempuan digambarkan dengan karakter sabar dalam menanti penyelamatan dari pihak laki-laki.

#### 4. Simpulan

Dongeng *La Barbe Bleue* memunculkan tiga bentuk ketimpangan gender berdasarkan kelas sosial. Hal ini tentu saja dilatarbelakangi oleh kekuasaan dalam sistem patriarki yang melemahkan perempuan. Kekuasaan yang dimiliki laki-laki memunculkan opresi terhadap perempuan berupa 2 subordinasi, 3 kekerasan fisik dan verbal, dan 2 marginalisasi. Ketiga hal tersebut muncul sebagai akibat dari sistem yang mengutamakan laki-laki sebagai pemilik kekuasaan dan kekuatan. Pada dongeng *La Barbe Bleue*, laki-laki digambarkan menjadi tokoh jahat dan tokoh baik sekaligus dan tetap menjadikan perempuan sebagai tokoh yang lemah.

#### Daftar Pustaka

- Engels, F. (1942). *The Origin of the Family* (I. Publishers (ed.)).
- Fakih, M. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Ismael, Z. I., & Darraji, A. (2020). Bluebeard's Legacy: The Gothic Fairy Tale and its Variations in Modern and Contemporary Feminist Writings. *Conference: Workshop on Feminist Literature*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11067.98086>
- Rahman, M. T. (2019). *Pemikiran Feminisme Sosialis dan Eksistensialis*. LEKKAS.
- Sullerot, E. (1978). *Le fait feminine*. Arthème Fayard.
- Synotte, V. (2018). *Les femmes de Barbe bleue, toutes des menteuses? : la parole féminine, le secret et le mensonge dans La petite pièce en haut de l'escalier de Carole Fréchette et Les sangs d'Audrée Wilhelmy* [Mémoire. Montréal (Québec, Canada), Université du Québec à Montréal, Maîtrise en études littéraires.]. <https://archipel.uqam.ca/11444/1/M15509.pdf>
- Theodoridou, K. (2021). *Dissecting Bluebeard in the Classroom : an Experiential Approach of Gender Stereotypes and Violence in ELT* [Doctoral dissertation, Aristotle University of Thessaloniki]. <https://web.archive.org/web/20230101023428id/https://ikee.lib.auth.gr/record/339663/files/GRI-2022-35344.pdf>